

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua manusia, secara internal maupun eksternal pasti tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat manusia memiliki sifat unik dan berbeda-beda, yang biasa disebut *individual differences*. *Individual differences* tersebut yang menyebabkan setiap manusia memiliki berbagai perbedaan sikap dan persepsi, sehingga mereka akan mempersepsi dan menyikapi suatu tugas yang sama dengan cara yang beragam. Salah satu contoh lingkungan dimana ditemukan keanekaragaman individu adalah sekolah atau kampus. Setiap mahasiswa akan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan cara yang berbeda-beda meskipun mereka ditempatkan dalam lingkungan dan jenjang pendidikan yang sama. Perbedaan mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen juga akan menghasilkan hasil yang berbeda-beda pula. Ada yang menganggap tugas yang diberikan oleh dosen sebagai suatu beban yang berat, ada pula yang tidak memperlakukan tugas tersebut, ada juga yang mengerjakan tugas dengan apa adanya, bahkan ada yang menunda-nunda untuk mengerjakannya karena berbagai macam alasan.

Salah satu contoh nyata yang bisa diamati adalah proses pengerjaan skripsi. Skripsi merupakan salah satu tanggungjawab mahasiswa untuk menyelesaikan program studinya. Darmono dan Hasan (dalam Setiawan, 2018) berpendapat bahwa dalam mengerjakan skripsi mahasiswa diberikan waktu 6 bulan atau satu semester untuk menyelesaikannya, namun kenyataannya mahasiswa memerlukan waktu lebih dari satu semester untuk menyelesaikan skripsinya.

Keterlambatan mahasiswa dalam menyelesaikan masa studi tidak selalu berhubungan dengan tingkat intelegensi namun dapat juga disebabkan oleh ketidakmampuan mengatur waktu yang baik oleh mahasiswa pada proses perkuliahan maupun dalam menyelesaikan tugas. Perilaku tersebut menunjukkan adanya ketidakdisiplinan dalam penggunaan waktu atau biasa yang dikenal dengan prokrastinasi (Latifah, 2013).

Kingofong (dalam Setiawan, 2017) menjelaskan bahwa prokrastinasi erat kaitannya dengan perasaan tidak berdaya dalam mengerjakan tugas yang dianggap sulit sehingga menyebabkan mahasiswa melakukan penundaan. Menurut Setiawan (2017) prokrastinasi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik, seperti kelelahan dan keadaan psikis individu. Sedangkan faktor eksternal berupa gaya pengasuhan dan kondisi lingkungan.

Menurut Burka & Yuen (2008) salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah kepribadian perfeksionisme. Perfeksionisme didefinisikan sebagai kombinasi dari cara berpikir dan tingkah laku yang berkaitan dengan penetapan standar nilai yang berlebihan atau harapan yang berlebihan terhadap keberhasilan performa yang dihasilkan oleh seseorang.

Menurut Codd (dalam Pranungsari, 2010) perfeksionis terbagi menjadi dua bagian, yaitu perfeksionis sehat dan perfeksionis menyimpang. Perfeksionis sehat memiliki standar tinggi untuk diri sendiri maupun orang lain, cenderung sangat teliti dan gigih dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan penerimaan diri terhadap kesalahan, dan menunjukkan usaha diri sendiri untuk mendapat kesempurnaan. Orang dengan perfeksionis sehat ini juga tidak bereaksi berlebihan saat menemui kegagalan atau ketika saat tujuannya tidak terpenuhi. Sedangkan perfeksionis

menyimpang cenderung terlalu sibuk dan terlalu fokus memikirkan kesalahan yang dilakukan sebelumnya, orang dengan perfeksionis menyimpang memiliki kecemasan akan takut melakukan kesalahan, dan terlalu memikirkan harapan tinggi orang lain terhadapnya, cenderung bereaksi berlebihan bila menemui kegagalan yang dapat menyebabkan stress.

Orang dengan perfeksionis menyimpang memiliki kecemasan akan takut melakukan kesalahan sehingga enggan untuk menyelesaikan tugasnya, yang berujung pada terjadinya prokrastinasi. Sranith (2014) menyatakan bahwa perfeksionis menuntut segala hal sempurna dan memunculkan harapan yang tidak realistis sehingga berujung pada penundaan tugas karena takut untuk tidak mampu mencapai standar yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Saranith di Universitas Islam Negri (UIN) Bandung (2014) menunjukkan rata-rata mahasiswa Psikologi UIN Bandung menyelesaikan studinya anantara 4,5 sampai 5 tahun. Pada penelitian ini juga menyatakan hanya terdapat dua orang di angkatan 2005 yang mampu menyelesaikan kuliah 4 tahun. Angkatan 2006 yang mampu menyelesaikan 4 tahun hanya 4 orang, yang menyelesaikan 4,5 hanya sampai 12 orang. Angkatan 2007 yang lulus 4 tahun berjumlah 7 orang, sehingga terlihat hanya kurang dari 10 % mahasiswa psikologi yang dapat lulus tepat waktu dengan jangka waktu pembuatan skripsi kurang lebih sampai enam bulan.

Data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2021) di Universitas Sriwijaya menunjukkan sebanyak 4.659 mahasiswa angkatan 2016 yang terdaftar pada semester Genap tahun ajaran 2020. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa di universitas Sriwijaya masih terdapat mahasiswa yang menyelesaikan

skripsi lebih dari 4 tahun atau 8 semester. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik terjadi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Berdasarkan fakta dan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perfeksionisme dengan prokrastinasi pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan pengetahuan dan wawasan dalam ilmu psikologi pendidikan dan psikologi klinis mengenai hubungan perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik.

1.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran mengenai timbulnya perilaku prokrastinasi akademik.